

Kurikulum Ekonomi Syariah di Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga dan Perannya dalam Perekonomian Indonesia

Oleh : H. Karjadi Mintaroem¹

(Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga)

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat termasuk umat Islam selama ini telah banyak terjadi pelanggaran dan meninggalkan nilai-nilai atau ajaran agama dalam hal ini Islam. Ajaran-ajaran Islam dalam berekonomi seperti larangan Magrib (*Maisir*, *Gharar* dan *Riba*), menimbun atau mempermainkan penawaran (ikhtikar), mempermainkan permintaan (*najasy*), menipu (*tadlis*), *taghrir*, menjual bukan miliknya (*bai' al ma'dum*), curang dalam timbangan, eksploitasi sumber daya alam secara serampangan, pemborosan, keserakahan dan sebagainya telah banyak dipraktikkan dalam kehidupan ekonomi sehari-harinya dan seolah-olah telah menjadi kebenaran serta keharusan. Pelanggaran syariah dalam berekonomi tersebut telah menyebabkan krisis ekonomi termasuk krisis pada pertengahan 1997 dan *financial global* pada akhir 2008. Dampak lainnya adalah kerusakan lingkungan, yang kaya makin kaya, kesenjangan ekonomi semakin lebar dan sistem ekonomi yang ada tidak mampu mensejahterakan umat manusia secara keseluruhan melainkan hanya menumpuk pada sebagian masyarakat.

Siapa penyebab dan mengapa terjadi krisis? Untuk menjawab pertanyaan itu kita bisa mengambil pelajaran dalam Al Qur'an yang disebutkan dalam surat Ar Rum ayat 40:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS, Ar Rum:41)

¹ Materi disampaikan pada Forum Dekanat PTN se-Indonesia, tanggal 22-24 Oktober 2009 di Fakultas Ekonomi Universitas Padjajaran

Dengan demikian kita semua harus bersyukur dengan krisis ekonomi maupun bencana-bencana yang terjadi selam ini, karena sebenarnya Allah masih sayang kepada manusia sehingga Allah masih mau mengingatkannya kejadian-kejadian tersebut. Sebagai contoh pembangunan ekonomi yang dilaksanakan selama ini cenderung eksplotatif dan meninggalkan etika moral demi memenuhi keserakahan hawa nafsu demi *maximize utility*. Dimana doktrin *maximize utility* ini selalu diajarkan dalam bangku kuliah ekonomi sebagai pijakan sebelum membahas teori permintaan dan penawaran di pasar. Dampak dari pelajaran ini secara tidak sengaja dan tanpa disadari telah membentuk manusia menjadi makluq ekonomi (*homo economicus/ economic man*) yang terkadang jauh dari manusia beretika dan menjadika nilai-nilai agama sebagai pijakan dalam setiap perilakunya termasuk dalam berekonomi (*homo ethicus/ homo religius*). Swasono (2002), berpendapat; adakah kesalahan dalam pengajaran ilmu ekonomi di Indonesia sehingga para ekonom kita tidak peka akan makna kesejahteraan sosial? Masih kompetenkah kita sebagai insan akademik-ilmiah di dalam perkembangan ilmu ekonomi, khususnya di dalam pancaroba ekonomi internasional saat ini, untuk melakukan koreksi, dekonstruksi, merombak atau melakukan *revolt* terhadap pemikiran-pemikiran ekonomi konservatif-konvensional yang menjerumuskan? Masihkah kita sebagai insan akademik-ilmiah terjerat dan terkooptasi oleh pemikiran-pemikiran ekonomi *main-stream* yang parsial dan makin compang-camping ini? Masihkah kita, atau makinkah kita, memberhalakan teori pasar-bebas yang neoklasikal? Kondisi ini sebenarnya telah tercerabut dari esensi ilmu ekonomi yang sebagai ilmu moral dan ilmu etika yang bertujuan menjadi *homo ethicus/ homo religius* bukan *homo economicus/ economic man*. Disisi lain juga bisa dicermati juga bahwa selama ini telah terjadi; “pembangunan dilakukan dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME” bukan sebaliknya yaitu “peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME dalam rangka pembangunan”.

Oleh karena itu mari kita yakini bahwa krisis dan bencana-benacan selama ini adalah karena kesalahan kita sebagai manusia yang semakin jauh dari nilai-nilai yang perintahkan oleh Dzat yang menciptakan kita. Dan kita juga harus mneyadari bahwa kita ini kurang bersyukur dengan apa yang dianugerahkan kepada kita dengan memanfaatkan dan memeliharanya demi kelangsungan hidup dan pembangunan generasi sekarang dan masa akan datang dengan penuh kesederhanaan dalam keberadaan tersebut bukan

berpesta pora dengan mengumbar *maximize utility*. Allah telah menjanjikan kepada manusia jika selalu bersyukur maka akan selalu ditambah nikmatNYa dan sebaliknya jika tidak bersyukur maka akan sebaliknya akan diingatkan dengan siksa yang amat pedih. Hakekat mensyukuri karunia Allah adalah dengan terus meningkatkan kinerja dan meningkatkan keimanan serta ketaqwaan kita kepada Tuhan Yang Maha Esa. Lihat surat Ibrahim ayat 7 berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memalukan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni`mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni`mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".
(QS 14, Ibrahim:7)

Krisis ekonomi terjadi selain karena kurangnya bersyukur manusia juga disebabkan oleh kesalahan dalam menganalisis terhadap permasalahan terjadi, dimana dalam pengobatan krisis yang terjadi cenderung berdasarkan akar permasalahan yang ditinjau dari *symptom* (gejala) belaka. Bahkan sebagian besar bertaklid buta kepada barat dalam segala hal yang berakibat sifat penyembuhannya hanya sementara, dan krisispun akan terus berlangsung. Bahkan sering terjadi resep penyembuhan tersebut malah menimbulkan permasalahan lebih rumit dipecahkan lebih lanjut. Padahal gejala krisis tersebut merupakan pangkal dari kerusakan yang bersifat akumulatif secara global dalam bentuk krisis multidimensional. Dengan demikian juga diperlukan perbaikan kerusakan tersebut yang juga bersifat komprehensif (agama, social, ekonomi, politik dan budaya) untuk mengubah paradigm pembangunan dunia ke arah yang lebih baik dan berkesinambungan (*sustainable development*). Solusi dari permasalahan ekonomi seperti diuraikan di atas adalah; ***diperlukannya pengajaran dan kurikulum ilmu ekonomi yang mengedepankan nilai-nilai etika dan moral yang bersumberkan pada kebenaran sejati yaitu agama agar semua manusia ber-Ketuhanan dalam berekonomi.*** .

KONSEP EKONOMI BER-KETUHANAN

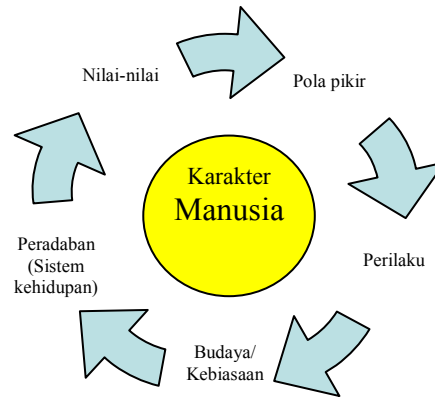
Ilmu ekonomi sebagai *moral science* dan *behaviour science*, sangat erat kaitannya dengan etos, etika dan karakter manusia, karena nilai-nilai tersebut akan berpengaruh terhadap perilaku dan karakter diri manusia; oleh karena itu setiap membahas tentang ekonomi tidak akan lepas dari pembahasan bagaimana karakter, etika dan ethos manusia itu sendiri dalam kehidupannya sehari-hari.

Karakter manusia terbentuk melalui proses secara terus menerus dan dapat berubah setiap saat dalam perjalanan hidupnya. Proses pembentukan karakter tersebut berjalan tahap demi tahap, dari detik ke detik, dari jam ke jam dari hari ke hari dan seterusnya selama hidup manusia.

Pembentukan dan perubahan karakter tersebut ditentukan oleh faktor internalisasi dan eksternalisasi nilai (*values*) dalam kehidupan ekonominya masing-masing. Internalisasi nilai yang dimaksud adalah proses pemahaman dan pembelajaran kemudian menyakini nilai-nilai tersebut untuk dijadikan *values* dalam kehidupan. *Values* yang diyakini tersebut kemudian dieksternalisasikan (dipraktikkan/diamalkan) dalam bentuk pola pikir dan perilaku. Perilaku itu dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, yang kemudian menjadi kebiasaan atau budaya hidup seseorang. Kebiasaan (budaya) yang dilakukan seseorang kemudian diikuti oleh individu atau komunitas lain yang lebih luas sehingga membentuk sebuah sistem kehidupan (peradaban) tertentu. Proses mulai dari internalisasi sampai dengan terbentuknya sistem kehidupan (peradaban) tersebut sebenarnya merupakan proses terbentuknya karakter manusia dalam hidupnya sehari-hari. Proses pembentukan karakter manusia tersebut akan terus berubah dan berputar terus-menerus sehingga setiap saat akan mengalami perubahan sesuai dengan tingkat internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai hidupnya.

Agama dalam konteks pembangunan sehat dan berkelanjutan dapat difungsikan sebagai medium untuk membangun manusia sehat baik jasmani maupun rohani yang kemudian dengan kekuatan kolektif bersama manusia yang lain dapat membangun peradaban yang sehat diatas lingkungan hidup kemanusiaan yang sehat pula. Agama memiliki kekuatan pembenar dan penyehat kehidupan yang berfungsi sebagai sumber motivasi, sumber inspirasi dan sumber evaluasi pembangunan dengan membawa misi profetik, konstruktif dan menggugah manusia dan masyarakat untuk membangun dirinya

sendiri sebagai faktor yang dapat menyumbang nilai dan ide bagi pembangunan serta sebagai alat ukur dan alat kritik untuk kebaikan proses pembangunan.



Gambar 1. Bagan Pembentukan Karakter Manusia

Sumber : Naskah Akademik FE UNAIR, 2007

Ibarat hubungan antara iman, agama, serta ihsan (akhlak) adalah sebagai sebuah bangunan, dimana iman adalah fondasi bangunan agar ia dapat berperilaku (berakhlak) mulia. Kuat lemahnya iman seseorang dapat diukur dari perilaku akhlaknya, iman yang kuat menunjukkan akhlak yang baik dan mulia. Bangunan agama ini tidak dapat tegak tanpa tiang penyangga, yakni agama. Artinya iman memerlukan pengamalan dan panduan pengamalan diberikan oleh syariat, pengamalan syariah yang baik akan membuahkan akhlak yang mulia.

Fungsionalisasi agama sebagai subyek atau medium pembangunan menuntut adanya peran Negara untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan agama dan keberagaman umat beragama yang positif dan konstruktif bagi pembangunan. Keberagaman yang diperlukan adalah keberagaman yang bersifat etikal (agama ditampilkan oleh pemeluknya sebagai agama etik) yang melahirkan kesalehan sosial, bukan keberagaman yang bersifat ritual belaka yang hanya akan melahirkan kesalehan individual. Jika keberagaman dan kesalehan individual hanya akan melahirkan orang-orang baik tetapi kebaikan itu untuk dirinya sendiri, maka keberagaman dan kesalehan sosial akan dapat melahirkan orang-orang baik yang dapat menebarkan kebaikan bagi orang-orang lain. Keberagaman etikal dan kesalehan sosial merupakan hasil dari upaya

internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai etika yang secara otomatis dapat diimplementasikan pada kualitas kerja dan kinerja, kedisiplinan dan penghargaan akan waktu, daya saing dan keunggulan, serta komitmen pada keselamatan bersama baik masyarakat dan negara.

Sebagai *a moral science* ilmu ekonomi mengenal keadilan (*justice/fairness*), peduli dengan persamaan (*equality*) dan pemerataan (*equity*), kemanusiaan (*humanity*), serta menghormati nilai-nilai agama (*religious values*). Sebagai suatu ilmu moral maka ilmu ekonomi mengenal dan menghormati kepentingan-kepentingan bersama (*social/people welfare, public needs, public interests*), dan pula mengenal dan menghormati kepentingan-kepentingan individu (kebebasan, *the pursuit of happiness*). Dengan demikian, ilmu ekonomi sebenarnya mengemban ideology dan menjadi bersifat normative; bisa bersifat normatif berdasar paham liberalisme ataupun berdasar paham kolektivisme; bahkan dalam jajaran ilmu moral ini, Robinson (1962) menyebutkan bahwa *...The very nature of economics is rooted in nationalism, ... The aspirations of the developing countries are more for national independence and national self-repect than just for bread to eat... The hard-headed Classics were in favour of Free Trade because it was good for Great Britain, not because it was good for the world*). Artinya nasionalisme diakui sebagai suatu *economic force*. Dengan demikian pula ilmu ekonomi melaksanakan perannya dalam wujud *economic policy* dan *political economy*. Nasionalisme tidak bisa terlepas dari ideologi (tak terkecuali nasionalisme Indonesia yang berdasar pada sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi).

Ditinggalkannya dasar-dasar Ketuhanan dari Ilmu Pengetahuan (Ilmu Ekonomi) dimasa lalu telah berakibat fatal bagi perkembangan selanjutnya. Penjajahan Negara-negara eropa terhadap negara lain didunia (termasuk terhadap negara Islam) dalam rangka mengumpulkan sumber daya; alam, manusia, maupun modal dengan mengeksploitasi negara lain merupakan jawaban mereka dalam mengatasi kelangkaan akan sumber daya yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas. Hal ini sesuai dengan ajaran kapitalisme yang sedang berkembang dimasa itu. Sebagai bukti dengan faham kapitalisme mengakibatkan kondisi umat memburuk pada negara-negara yang dijajah. Satu kegagalan ini belum seberapa jika dibandingkan kegagalan system ekonomi konvensional sendiri ketika diterapkan pada perekonomian dunia, sebagai

contoh resesi dunia di sekitar tahun 1929 yang merupakan kegagalan terhadap teori klasik yang melambungkan nama Keynes. Runtuhnya Bretton Wood, Krisis yang berkepanjangan di Negara-negara dunia ketiga, defisit neraca perdagangan, hutang luar negeri, lumpuhnya sektor riil dan berbagai masalah didunia dan dunia ketiga seperti kerusakan lingkungan.

Mungkin pertanyaan yang akan muncul dari pernyataan diatas adalah mengapa harus berpihak untuk mengembangkan ekonomi berketuhanan atau Ekonomi Syariah???. Guna menjawab hal tersebut maka ada beberapa alasan yang harus dicermati yaitu : Pertama, negara Indonesia dibangun berlandaskan Pancasila, dimana sila pertama menandakan bahwa bangsa ini merupakan bangsa yang berlandaskan dan berazaskan pada Ketuhanan Yang Maha Esa., sehingga semua kebijakannya tidak boleh bertentangan dan harus mencerminkan wujud keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kedua, fakta telah banyak membuktikan bahwa sistem ekonomi syariah telah terbukti menunjukkan keunggulannya di masa-masa krisis baik yang terjadi di Indonesia maupun di negara lain di dunia. Berdasarkan studi sebuah organisasi independen yang mewakili industri pelayanan keuangan Inggris yang juga telah dilangsir di media Republika, *International Financial Services London (IFSL)*, keuangan syariah tidak terkena dampak besar terhadap krisis ekonomi global dikarenakan keuangan syariah tidak menggunakan instrumen derivatif seperti halnya keuangan konvensional. Meski keuangan syariah juga memiliki risiko, namun syariah jauh dari ketidakpastian atau gharar dan bila terkena risiko, maka keuangan syariah akan berbagi risiko tersebut. Seluruh perjanjian jual beli tidak berlaku bila objek perjanjian tidak pasti dan tidak transparan. Keunggulan sistem ekonomi syariah, tidak hanya diakui oleh para tokoh di negara-negara yang mayoritas penduduknya Muslim. Ketahanan sistem ekonomi syariah terhadap hantaman krisis keuangan global telah membuka mata para ahli ekonomi dunia ,sehingga di antara mereka banyak yang telah melakukan kajian mendalam terhadap perekonomian yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah.

Ketiga, ekonomi syariah telah diterapkan di berbagai negara Eropa, Amerika, Australia, Afrika dan Asia; bahkan negara Inggris dan Singapura berlomba untuk menjadi pusat ekonomi syariah. Singapura sebagai negara sekuler telah mengakomodasi sistem keuangan syariah. Bank-Bank raksasa seperti ABN Amro, City Bank, HSBC dan lain-

lain, sejak lama telah menerapkan sistem syari'ah. Demikian pula ANZ Australia, juga telah membuka unit syari'ah dengan nama First ANZ International Modaraba, Ltd. Jepang, Korea, Belanda juga siap mengakomodasi sistem syariah.

Sejumlah negara di Eropa, seperti Jerman dan Perancis dan Amerika pun mulai mengadopsi sistem keuangan syariah ini. Lebih dari 26 bank di Inggris kini menawarkan produk keuangan syariah, termasuk lembaga besar seperti HSBC. Enam bank syariah telah menyediakan seluruh produk sesuai dengan hukum syariah. Islamic Bank of Britain (IBB) yang merupakan pionir dalam perbankan ritel telah memiliki 64 ribu nasabah dan cabang-cabang di London, Birmingham, dan Manchester. Baru-baru ini IBB meluncurkan kredit rumah dengan harga kompetitif dengan syarat-syarat yang diharapkan mampu menarik nasabah melebihi pasar utamanya, yaitu dua juta jiwa Muslim di Inggris. Sebuah studi mencatat Inggris sebagai negara yang memiliki bank terbanyak bagi umat muslim di antara negara Barat lainnya. Saat ini terdapat lima bank murni syariah di Inggris, sementara 17 bank lainnya seperti Barclays, RBS, dan Lloyds Banking Group telah memiliki unit usaha syariah. Berdasarkan laporan International Financial Services London (IFSL), perkembangan Inggris sebagai pusat keuangan Islam dalam beberapa tahun terakhir sangat didukung oleh pemerintah. Dukungan pemerintah diantaranya adalah kekeluasaan pajak bagi kredit rumah dan membuat perdagangan sukuk menjadi lebih mudah. Inggris menduduki peringkat delapan dalam aset perbankan syariah di seluruh dunia.

Prancis kini juga akan mengembangkan ekonomi syariah. Ini ditandai dengan hadirnya sejumlah investor dari negara-negara Teluk dan Qatar Islamic Bank (QIB). Setidaknya tiga bank telah mengajukan izin operasi di Prancis, yaitu Qatar Islamic Bank, Kuwait Finance House dan Al Baraka Islamic Bank of Bahrain. Perwakilan dari QIB pun telah berkunjung ke Prancis untuk mengurus izin operasi bank.

Sementara itu, bank syariah juga mulai berkembang di Amerika Serikat. Penerapan prinsip syariah yang tak mengenakan bunga pada pembiayaannya diterapkan oleh sebuah bank kecil di Michigan, AS bernama University Islamic Financial. Secara khusus bank tersebut memberikan pembiayaan sesuai dengan nilai syariah. Ini berarti bank tersebut tak menarik bunga dan tak ada transaksi yang memiliki risiko tinggi.

Sebagai bangsa yang beragama kita layak prihatin dengan berbagai predikat buruk terhadap bangsa Indonesia, yang mana krisis negara-negara tetangga Indonesia di kawasan Asia telah pulih dan mulai menata kembali perekonomian negerinya, Indonesia justru semakin sibuk dalam mengentaskan diri dari cengkraman krisis yang semakin akut serta mengancam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Konsep pembangunan ekonomi berketuhanan sangat cocok bagi penanganan krisis yang terjadi karena bertolak dari pengembangan sumberdaya manusia (*human capital*) dan penguasaan teknologi sebagai penggerak utama (*driving force*) pembangunan ekonomi. Pengembangan sumberdaya manusia merangkum seluruh potensi dan keberdayaan dan kualitas kemanusiaan dari sudut rohani dan moral. Pembangunan ekonomi syariah merangkum pembangunan system keuangan dan dasar perniagaan yang adil. Ia juga merangkum pemerataan kebebasan sosial, keadilan ekonomi, pengembangan teknologi, usaha berbagai sumber dan sebagainya.

PERAN DAN KONTRIBUSI EKONOMI ISLAM PADA PEREKONOMIAN INDONESIA SAAT INI

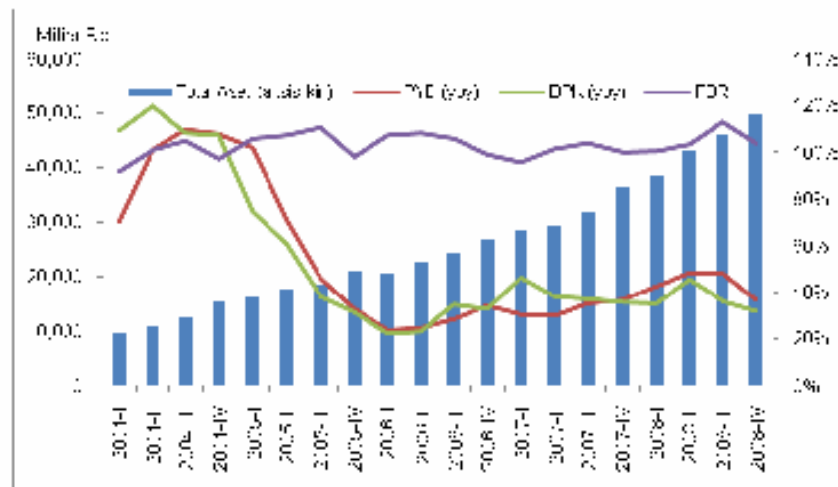
Tahun 2008 merupakan tahun yang penuh tantangan bagi industri keuangan syariah akibat adanya kenaikan harga minyak dunia serta krisis keuangan (*subprime mortgage*) yang telah mengganggu stabilitas di negara maju maupun berkembang. Krisis keuangan yang terjadi secara global telah memberikan efek negatif terhadap ketahanan sistem keuangan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Krisis tersebut juga mempengaruhi perkembangan industri perbankan syariah; namun, industri keuangan syariah masih memiliki daya tahan yang sangat baik.

Pada sektor perbankan syariah, meskipun krisis keuangan global masih terjadi namun perbankan syariah masih dapat meningkatkan fungsi intermediasinya secara efektif yang tercermin dari komposisi aset yang didominasi pembiayaan kepada sektor riil terutama sektor usaha kecil dan menengah dengan rasio FDR mencapai 103,64%.

Akses masyarakat terhadap manfaat yang ditawarkan produk dan atau layanan perbankan syariah juga terus meningkat seiring dengan peningkatan jaringan operasional. Jumlah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah

mengalami penambahan 2 Bank Umum Syariah (BUS), 1 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 17 BPRS, sehingga pada akhir 2008 terdapat 5 BUS, 27 UUS dan 131 BPRS. Jaringan kantor bank syariah, termasuk layanan syariah juga menunjukkan peningkatan menjadi 953 kantor dan 1.470 layanan syariah.

Industri perbankan syariah mengalami peningkatan volume usaha sehingga pada akhir 2008 mencapai Rp49,55 triliun, dengan pangsa terhadap total aset perbankan nasional sebesar 2,14%. Di sisi penghimpunan dana, perkembangan DPK perbankan syariah menunjukkan pertumbuhan sebesar 31,5% (yoy).



Gambar 2. Perkembangan Aset, PYD, DPK dan FDR Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

Sumber : LPPS, Bank Indonesia : 2008

Daya tahan bank syariah yang dapat pula dilihat dari terjaganya indikator kinerja dengan tingkat pembiayaan bermasalah yang relatif rendah sebesar 3,95% turun dibanding tahun 2007. Penyaluran pembiayaan oleh perbankan syariah selama tahun 2008 secara konsisten terus mengalami peningkatan dengan pertumbuhan sebesar 17,6% dari triwulan keempat tahun 2007 atau menjadi 42,05% pada triwulan keempat tahun 2008.

Pertumbuhan dan perkembangan ini juga terjadi pada industri keuangan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) yang secara kelembagaan, jaringan pelayanannya semakin luas dengan bertambahnya 17 BPRS pada tahun 2008 sehingga jumlahnya menjadi 131 BPRS. Hal ini merupakan pertumbuhan tertinggi dalam 3 tahun terakhir.

Peningkatan jaringan tersebut memberikan kontribusi yang besar dalam peningkatan volume usaha BPRS sebesar Rp486 miliar (40,3%), sehingga pangsa BPRS dalam industri BPR nasional menjadi 4,95%. Pertumbuhan tersebut antara lain ditunjang oleh peningkatan jumlah DPK yang dihimpun sebesar 35,93%.

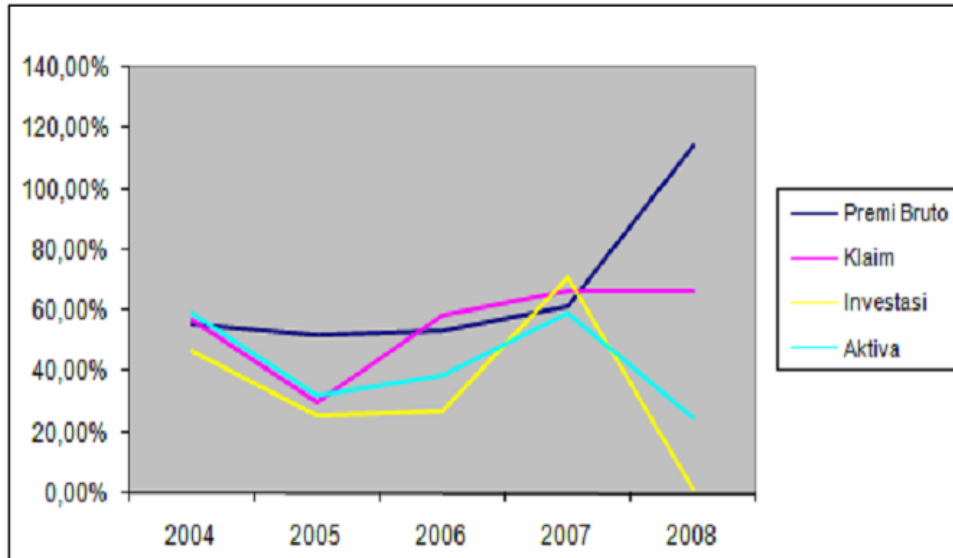
Tabel 1. Perkembangan BPRS di Indonesia

Indikator Kinerja	2005	2006	2007	2008	Pertumbuhan YoY		
					2006	2007	2008
Volume Usaha (Miliar Rp)	605	906.3	1,207.2	1,693.3	49.8%	33.2%	40.3%
DPK (Miliar Rp)	341	529.8	717.8	975.8	55.4%	35.5%	35.9%
<i>Jml Rek.</i>	<i>221,070</i>	<i>314,584</i>	<i>329,499</i>	<i>437,464</i>	<i>42.3%</i>	<i>4.7%</i>	<i>32.8%</i>
PYD (Miliar Rp)	436	636.3	879.7	1,256.6	45.9%	38.3%	42.8%
<i>Jml Rek.</i>	<i>47,627</i>	<i>74,698</i>	<i>89,270</i>	<i>114,473</i>	<i>56.8%</i>	<i>19.5%</i>	<i>28.2%</i>
NPF Net	9.47%	7.09%	6.62%	6.19%	-25.1%	-6.6%	-6.5%
FDR	127.87%	120.09%	122.55%	128.78%			
Juml BPRS	92	105	114	131	14.1%	8.6%	14.9%

Sumber : LPPS, Bank Indonesia : 2008

Pertumbuhan ini mengindikasikan bahwa dana yang dihimpun dapat disalurkan dengan optimal oleh BPRS yang tercermin dari *rasio financing to deposit* BPRS yang mencapai 128,78% dan kualitas pembiayaan BPRS pada akhir 2008 lebih baik dibandingkan dengan kualitas pembiayaan atau NPL BPR nasional sebesar 9,88%.

Perkembangan industri keuangan non bank seperti asuransi dan reasuransi syariah di tanah air secara umum pada tahun 2008 juga mengalami pertumbuhan yang sangat menggembirakan sebagaimana ditunjukkan oleh pertumbuhan premi bruto yang mencapai 114,7% (yoy). Kondisi tersebut merupakan indikasi bahwa kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan asuransi maupun reasuransi syariah memiliki trend perkembangan yang positif.



Gambar 3. Perkembangan Kinerja Asuransi dan Reasuransi Syariah

Sumber : LPPS, Bank Indonesia : 2008

Walau krisis ekonomi global secara keseluruhan membawa pengaruh pada industri keuangan syariah, namun industri keuangan syariah di Indonesia masih dapat bertahan, bahkan masih tumbuh dan berkembang; akan tetapi krisis tersebut masih membawa permasalahan sosial lain berupa makin banyaknya pemutusan hubungan kerja, kenaikan harga barang dan jasa serta efek sosial yang lain yang dapat menekan laju pertumbuhan sektor riil sehingga membawa dampak makin banyaknya masyarakat miskin.

Kemiskinan yang semakin besar akan menciptakan ketidakstabilan sosial dan berdampak sangat buruk bagi perekonomian jika hal tersebut tidak segera diatasi. Mau tidak mau, diperlukan distribusi pendapatan antara orang kaya/surplus dana kepada orang miskin/defisit dana yang bersifat *non profit oriented*. Islam telah menyediakan sarana untuk mengatasi hal tersebut yang bersifat wajib bagi siapa saja yang mampu melalui konsep zakat, infaq, shadaqah dan wakaf (ZISWAF).

Penyaluran ZISWAF yang dilaksanakan oleh sektor keuangan sosial dan difasilitasi oleh perbankan syariah akan memberikan insentif bagi siklus perputaran barang dan jasa melalui dukungan finansial bagi masyarakat sehingga mampu mempertahankan kemampuan konsumsi pada tingkatan kebutuhan pokok. Hal tersebut

akan menjaga level optimal demand barang dan jasa sehingga siklus produksi dapat berjalan optimal. Kondisi tersebut akan memberikan sektor produksi kemampuan untuk mempertahankan karyawan yang memberikan pengaruh terhadap terciptanya kestabilan sosial.

Perkembangan perhimpunan dana ZISWAF oleh perbankan syariah dalam tahun 2008 mencapai nilai lebih dari Rp.11 miliar. Hal ini merupakan dukungan finansial yang berharga bagi para mustahik yang selanjutnya akan memberikan dukungan terhadap sektor produksi yang merupakan obyek pembiayaan bank syariah; sedangkan penghimpunan dana oleh lembaga amal zakat di Indonesia hingga 2007 sebesar Rp 306 miliar.

Tabel 2. Pengumpulan Dana Zakat Nasional

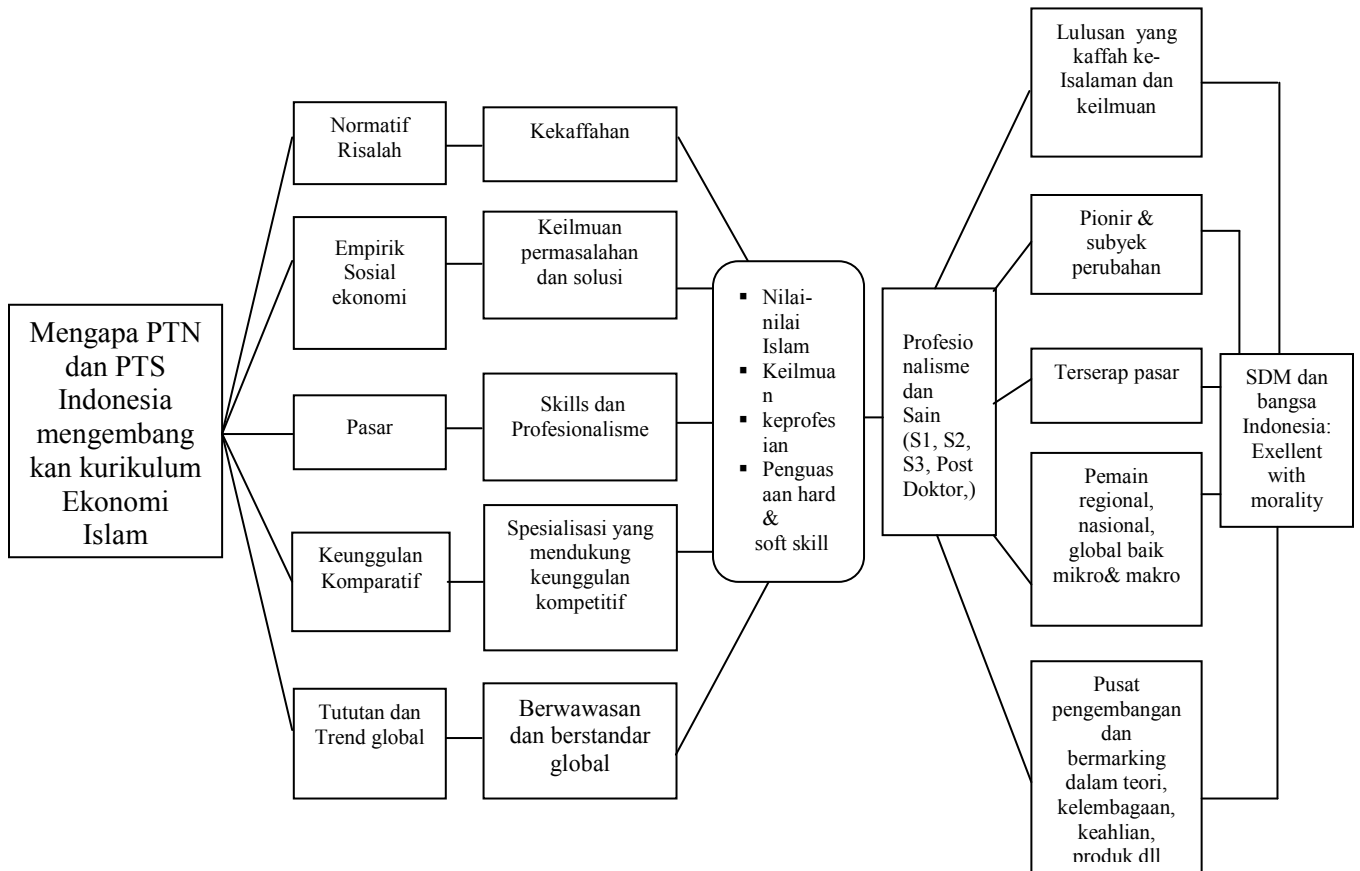
No	Lembaga	Penerimaan Zakat (jutaan rupiah)					
		2002	2003	2004	2005	2006	2007
1	BAZNAS	921	2700	3322	31407	27154	22510
2	BAZDA	11717	14499	19653	30640	114873	42066
3	LAZ	67730	82510	144613	209056	271888	239316
	Total	82370	101712	169592	273108	415921	305899

Sumber : Indonesia Zakat & Development Report 2009, Dompot Dhuafa

Gambaran pertumbuhan dan perkembangan industri keuangan syariah baik bank dan non bank diatas, merupakan representative akan pentingnya peran ekonomi Islam bagi perkembangan dan pertumbuhan perekonomian di Indonesia demi menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan bagi bangsa Indonesia.

MENGAPA MENGEMBANGKAN EKONOMI ISLAM

Pengembangan kurikulum ekonomi Islam sebenarnya didasarkan pada lima landasan, yaitu normatif risalah, kondisi empirik sosial ekonomi, tuntutan pasar, keunggulan komparatif dan tuntutan jaman serta *trend* global. Secara skematis dapat dilihat pada Gambar berikut:



Sumber: *blue print* Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Unair dan telah di modifikasi

Setiap agama mewajibkan kepada pemeluknya untuk mengamalkan ajarannya dalam setiap nafas dan aktivitas kehidupannya. Pengamalan tersebut tentunya juga dalam ekonomi yang merupakan aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhannya yang terbatas dengan keinginannya yang tidak terbatas yang dihadapkan pada kelangkaan sumberdaya untuk memenuhinya. Dengan demikian nilai-nilai agama dalam hal Islam harus diinternalisasikan (dipelajari, dikaji, dimengerti, dipahami, diyakini) kemudian dieksternalisasikan (diamalkan) oleh para pelaku ekonomi dalam setiap aktivitas ekonomi tanpa pengecualian apapun dan dalam keadaan bagaimanapun, demi mencapai falah (kesejahteraan dunia akhirat). Konsekuensinya adalah semua aktivitas ekonomi harus diniati sebagai ibadah karena memang tujuan hidup manusia tidak lain tidak bukan hanyalah untuk menghamba kepada Tuhan. Dengan demikian dalam setiap aktivitas

kehidupan manusia termasuk berekonomi harus senantiasa didasari oleh nilai-nilai agama agar diperoleh falah (kesejahteraan) dunia akhirat baik untuk generasi sekarang maupun yang akan datang.

Kehidupan sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat termasuk umat Islam selama ini telah banyak terjadi pelanggaran dan meninggalkan nilai-nilai atau ajaran agama dalam hal ini Islam termasuk dalam berekonomi sebagaimana telah diterangkan di atas. Dampak dari pelanggaran tersebut adalah kerusakan lingkungan, yang kaya makin kaya, kesenjangan ekonomi semakin lebar dan sistem ekonomi yang ada tidak mampu mensejahterakan umat manusia secara keseluruhan melainkan hanya menumpuk pada sebagian masyarakat.

Walaupun terjadi banyak pelanggaran nilai-nilai agama dalam berekonomi sebagaimana diuraikan di atas tetapi pada realitanya telah tumbuh dan berkembang kelembagaan ekonomi yang mendasarkan diri pada prinsip-prinsip syariah Islam mulai dari sektor keuangan, perbankan, sektor ekonomi riil, pendidikan dan sebagainya. Pertumbuhan dan perkembangan lembaga ekonomi Islam tersebut sangat terasa khususnya dalam keuangan khususnya perbankan Islam. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut baik dinegara muslim maupun negara non muslim, lebih lagi setelah krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 dan krisis finansial global pada akhir 2008.

Namun tumbuh dan berkembangnya kelembagaan ekonomi Islam tersebut belum didukung oleh tersedianya Sumber Daya Manusia (SDM) yang kaffah keIslamannya dengan kemampuan *skill* dan profesionalisme bidang dan disiplin masing-masing kelembagaan ekonomi tersebut. Kondisi ini menuntut dengan segera dan terus menerus secara terencana, terarah, sistematis dan berkesinambungan bagi lembaga pendidikan termasuk perguruan tinggi untuk menyediakannya SDM yang sesuai dengan tuntutan pasar yang ada. Pada kenyataannya sekarang juga telah berkembang pengajaran dan pendidikan ekonomi Islam mulai tingkat menengah sampai perguruan tinggi baik dalam maupun luar negeri. Realitas ini merupakan peluang bagi PTN dan PTS khususnya fakultas ekonominya untuk mengembangkan pengajaran ekonomi Islam.

Pada tataran Internasional atau global, aplikasi ekonomi Islam khususnya dalam sektor keuangan dan perbankan telah berkembang pesat. Fenomena tersebut negara-

negara di dunia ini ramai-ramai mengadopsi sistem ekonomi Islam khususnya dalam sektor keuangan. Apabila Indonesia sebagai negara muslim terbesar di dunia tidak mengembangkan ekonomi Islam termasuk lembaga pendidikan tingginya maka akan tertinggal oleh jaman dan *trend* global tersebut. Dengan demikian pengembangan ekonomi Islam termasuk lembaga pendidikan tingginya merupakan tuntutan dan trend global yang tidak bisa dihindarkan dan ditunda-tunda lagi. Nilai strategis lain bagi Fakultas Ekonomi PTN dan PTS di Indonesia apabila mengembangkan ekonomi Islam adalah di masa akan datang akan menjadi pusat studi ekonomi Islam yang berkelas dan berstandar global.

Ekonomi Islam akan menjadi keunggulan komparatif dan kompetif bagi PTN dan PTS Indonesia dengan perguruan-perguruan tinggi luar negeri. Mengapa demikian? Karena kalau kita mau bersaing dengan perguruan tinggi luar negeri dalam pengembangan ekonomi konvensional kita sudah kalah jauh dan membutuhkan energi yang sangat besar, tetapi kalau mengembangkan ekonomi Islam kita Insya Allah dengan ridho Allah PTN dan PTS Indonesia akan lebih unggul. Dengan demikian fakultas-fakultas ekonomi di Indonesia akan lebih mudah menjadi *world class university* atau *world class faculty*, amin ya rabbal alamin!

Dengan demikian penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di Ekonomi berdasarkan nilai-nilai Ke Tuhanan dalam hal Ke-Islam-an di Fakultas Ekonomi di Indonesia merupakan tuntutan jaman yang tidak bisa ditolak lagi. Kurikulum tersebut harus dikembangkan mulai dari S1, S2, S3 dan profesi keahlian. Apabila proses pengajaran dan pendidikan berbasis Ekonomi Islam diselenggarakan dengan profesional maka akan dilahirkan SDM yang kaffah atau idealnya sebagai *insan kamil* yang akan menjadi pionir dan agen perubahan di masyarakat baik lokal, nasional, regional dan global dalam tataran mikro maupun makro ekonomi. Dengan kualitas lulusan yang demikian maka mereka akan mampu bersaing dan terserap oleh pasar kerja serta pendidikan ekonomi Islam di Indonesia akan menjadi pusat pengembangan dan *rujukan* dalam sistem, teori, kelembagaan, produk dan sebagainya di tataran global. Insya Allah dimasa akan datang akan terjadi pembalikan sejarah; ***kalau dulu dan sekarang Indonesia banyak mengirim mahasiswa ke luar negeri untuk belajar ekonomi maka pada masa***

akan datang insya Allah terjadi sebaliknya, banyak mahasiswa asing yang belajar ekonomi Islam ke Indonesia. Amin!.

Penutup

Krisis multidimensi yang bersumber dari krisis ekonomi selama ini harus kita sadari dengan sesadar-sadarnya bahwa itu semua dikarena kelemahan atau sangat mungkin karena kesalahan pengajaran ekonomi di bangku-bangku kuliah yang lebih membentuk anak didik kita menjadi *homo economicus* yang terkadang jauh dari karakter manusia sebagai *homo ethicus*. Tetapi alhamdulillah kita masih diberi kesempatan untuk memperbaiki kekurangan dan kesalahan tersebut, oleh karena itu mari kita mengajarkan esensi ilmu ekonomi sebagai ilmu etika dan morat dengan mengembangkan kurikulum ekonomi berdasarkan pada nilai ke-Tuhanan agar kita dimasa kini dan masa-masa akan datang terhindar dari peringatan-peringatan Allah yang berupa krisis ekonomi dan bencana-bencana yang selama ini terjadi.

Tetapi mengimplementasikan nilai-nilai agama (lebih khusus dalam berekonomi) tidaklah semudah membalikkan telapak tangan akan banyak sekali hambatan yang dihadapi sebagai contoh yang paling sederhana adalah pengaruh dari lingkungan sekitar antara lain; pengaruh lingkungan pergaulan, kondisi ekonomi (motif ekonomi), pengaruh keluarga dan sebagainya. Dapat diatasi atau tidak, semua bergantung pada kesungguhan diri dalam memegang teguh komitmen kita memegang teguh akidah (keimanan) yang dimiliki. Begitu pula dalam mengimplementasikan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan ekonomi. Tetapi semua akan tercapai kalau kita selalu beristiqomah dalam memperjuangkannya. Semoga Allah selalu meridhoi langka perjuangan kita! Amin ya rabbal alamin!

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahannya. Jakarta : Penerbit Departemen Agama
- Chapra, Umar. 2000. *Sistem Ekonomi Moneter*. Terjemahan; Ikhwan Abidin Basri. Penerbit: Jakarta Gema Insani Pers.
- Fachruddin, Fuad Moch. 1982. *Ekonomi Islam*. Jakarta. Penerbit: Mutiara.
- Hatta, Mohammad. 1980. "Koperasi Sebagai Unit Pendidikan Autoaktif" dalam: "Koperasi di Indonesia". Editor: J.B. Djarot Siwijatmo, 1982. Penerbit: Lembaga Penerbit FE-UI.
- Haq, Hamka. 2002. *Sinergi Nilai-nilai Budaya Indonesia dengan Nilai-nilai Syari'ah Dalam perspektif Ekonomi*". Makalah yang disampaikan dalam seminar dan lokakarya Nilai Jati diri dan Prinsip Nilai Ekonomi Islam Untuk Keadilan Ekonomi Indonesia. Malang.
- Karim, Adiwarman . 2003. *Bank Syariah: Analisa Fiqih dan Keuangan*. Jakarta. Penerbit: IIT.
- Bank Indonesia. 2008. *Laporan Perkembangan Perbankan Syariah*. Jakarta : Bank Indonesia
- Mannan, M. Abdul. 2002. *Ekonomi Islam Teori dan Praktek*. Terjemahan. Yogyakarta. Penerbit: PT.Dana Bakti Prima Yasa.
- Perwataadmadja, Karnaen. 1992. *Peluang dan strategi Operasional Bank Muamalat Indonesia*, dalam buku Karim , M Rusli (Ed). Berbagai Aspek Ekonomi Islam. Yogyakarta. Penerbit: Pt. Tiara Wacana hal 127-155.
- Perwataadmadja, Karnaen dan Muhammad Syafei Antonio. 1992. *Apa dan Bagaimana Bank Islam*. Yogyakarta. Penerbit : Dana Bakti Wakaf.
- . 1999. BI mulai serius Tangani Bank Syariah , dalam Hilmi, M Yunan. *Harian Bisnis Indonesia*, 11 Januari 1999, hal 7. Jakarta. Kol 2-5.
- Pontjojuwono, Iwan. 2002. *Pendidikan Ekonomi Islam* . Makalah.
- Robinson, Joan. 1962. *Economic Philosophy*. Page 124. Aldine Publishing. Chicago
- Swasono, Edi. 2001. "Pandangan Islam Dalam Sistem Ekonomi Indonesia" dalam Merubah Pakem: "Beberapa Butir Pemikiran Mewaspadai Ekonomi Pasar Bebas. Kumpulan Tulisan . Editor ; M. Arie Mooduto. Surabaya. Penerbit ; Universitas Airlangga.
- Utomo, Setiawan Budi. 2002. *Tradisi Islam dan Jawa untuk pengembangan Koperasi*. Makalah yang disampaikan dalam seminar dan lokakarya Nilai Jati diri dan Prinsip Nilai Ekonomi Islam Untuk Keadilan Ekonomi Indonesia
- Mintaroem, Karjadi. 2001. *Sistem Ekonomi Bercirikan Ketuhanan*. Majalah Sektor. No. 1.. Penerbit: Lembaga Pers Mahasiswa. Surabaya.
- Ryandono, Muhammad Nafik H. 2009. *Benarkah Bunga Haram: Perbandingan sistem Bunga dan Bagi Hasil*. Cetakan kedua, Suarabya, IFDI, Dompot Duafa dan Amanah Pustaka.